

**BUKU ETNOFOTOGRAFI “CINO PECINAN SUROBOYO”**

**Dhona Enggar Prasetya<sup>1</sup>**

**Aryo Bayu Wibisono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa, <sup>2</sup>Dosen Progdil Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Pembangunan Nasional ”Veteran” Jawa Timur  
Jl. Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya 60294  
Telp. (031) 8782087, Fax (031) 8782087

**ABSTRAK**

Pecinan adalah suatu wilayah tempat tinggal yang dihuni oleh masyarakat Tionghoa atau warga keturunan Tionghoa. Selain sebagai tempat tinggal dan perdagangan, kawasan pecinan juga memiliki unsur Tionghoa didalamnya. Kawasan pecinan kota Surabaya merupakan suatu kawasan bersejarah yang masih menyimpan kekayaan baik dari segi arsitektur, kultural, maupun sosial masyarakat Tionghoa Surabaya. Namun saat ini pecinan Surabaya hanya lebih dikenal oleh masyarakat sebagai kawasan perdagangan. Hal ini sangat disayangkan, mengingat banyaknya unsur Tionghoa di kawasan pecinan tersebut yang sudah melekat dan berbaur dengan Surabaya kurang dapat diketahui oleh masyarakat khususnya generasi muda pribumi dan bahkan oleh generasi penerus masyarakat Tionghoa itu sendiri. Melakukan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi literatur merupakan metode yang digunakan untuk merumuskan masalah serta mencari solusi dari permasalahan tersebut. Buku etnofotografi merupakan salah satu media yang diharapkan nantinya dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai kebudayaan Tionghoa yang ada di kawasan Pecinan Surabaya yang dalam bentuk kumpulan fotografi.

**Kata Kunci:** Buku etnofotografi, Tionghoa, Pecinan Surabaya.

**ABSTRACT**

*Chinatown is a residential area by Chinese people or Chinese descent. A part from being a place to live and trade, the region also has elements of Chinese it self. Chinatown area of the city of Surabaya is a historic district that still keep good fortune in terms of architectural, cultural, social and Surabaya Chinese community. But now, Surabaya Chinatown better known by the public as a commercial district. This is unfortunate, considering the number of Chinese elements in the Chinatown area is already attached and can blend in with Surabaya less known by the general public, and even by the natives the next generation of Chinese society it self. Observations, in-depth interviews, and the study of literature is the method used to formulate the problem and find solutions to these problems. Etnofotografi book is one medium that is hoped will be able to provide information to the public regarding the Chinese culture in Chinatown in Surabaya, which form a collection of photography.*

**Keyword:** Etnofotografi books, Chinese, Surabaya Chinatown.

## I. PENDAHULUAN

Surabaya merupakan salah satu kota penting yang ada di Indonesia dan tertua di pulau Jawa. Era masa kolonial, Surabaya menjadi salah satu kota tujuan penjajah dan para kaum perantauan. Tempat yang strategis, kemajuan sumber daya manusia, serta kemudahan untuk memasuki Surabaya menjadi alasan kedatangan para imigran dan pedagang ke kota ini, salah satunya etnis Tionghoa. Sebagai salah satu kelompok masyarakat yang datang dan menetap di Surabaya, masyarakat Tionghoa memiliki budaya Cina yang berakulturasi dengan budaya dimana mereka menempatnya. Mereka berperan sebagai pedagang beras dan bertempat tinggal di sebelah utara keraton, sekarang daerah Bibis (Noordjanah, 2003:37).

Masyarakat Tionghoa di Surabaya sendiri sejak lama telah menempati kawasan pecinan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perkampungan masyarakat Tionghoa di daerah Kembang Jepun, Kapasan, Tembakan, dan sekitar pasar Atom (Raharjo, wawancara, 22 April 2013). Daerah tersebut selain digunakan sebagai tempat tinggal juga digunakan sebagai kawasan perdagangan. Mulai dari pakaian, obat-obatan, jajanan, hingga kebutuhan sehari-hari lainnya. Bila kita mengkaji lebih dalam, terdapat beberapa akulturasi budaya masyarakat Tionghoa yang sudah berakulturasi dengan budaya lokal Surabaya. Demikian pula dengan pembauran budaya yang sudah dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Surabaya yang bertujuan untuk mempermudah proses interaksi diantara mereka.

Keadaan tersebut berbanding terbalik ketika Indonesia memasuki era rezim Soeharto pada tahun 1965 yang menerapkan kebijakan pemaksaan asimilasi yang mewajibkan masyarakat Indonesia Tionghoa untuk melepas kebudayaan dan kemandarinan mereka dikarenakan pihak pemerintah menganggap bahwa masyarakat Tionghoa adalah sekutu pihak Belanda. Sejak saat itulah semua hal yang berhubungan dengan Tionghoa di Indonesia secara paksa ditiadakan, termasuk di kota Surabaya.

Hal tersebut sangat disayangkan, mengingat banyaknya unsur-unsur Tionghoa yang sudah banyak berbaur dengan Indonesia kurang dapat diketahui oleh masyarakat khususnya generasi muda pribumi dan bahkan oleh peranakan-peranakan masyarakat Tionghoa itu sendiri. Bapak William Raharjo selaku ketua INTI (Indonesia Tionghoa) Surabaya yang menyatakan bahwa ada sebagian masyarakat Tionghoa yang sudah tidak menggunakan atau tidak mengetahui budaya asli mereka disana (Raharjo, wawancara, 22 April 2013).

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa masyarakat baik pribumi, ataupun peranakan etnis Tionghoa itu sendiri kurang mengetahui tentang riwayat dan peranan masyarakat Tionghoa di Indonesia, khususnya di kawasan pecinan kota Surabaya yang merupakan pusat peradaban masyarakat Tionghoa Surabaya. Maka sangatlah diperlukan adanya sebuah media untuk dapat tetap menyimpan dan berfungsi untuk menginformasikan hal-hal tersebut.

### **1.1. Buku Etnofotografi**

Etnofotografi adalah sebuah kajian dalam antropologi dan dunia fotografi yang menekankan pada sisi keluarbiasaan dari hal-hal yang bersifat konvensional. Etnofotografi adalah suatu pendekatan yang mencoba menggabungkan relevansi antara etnografi dan fotografi. Dalam dunia antropologi, etnografi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang berarti bangsa dan *graphein* yang berarti tulisan atau uraian. Etnografi biasanya menceritakan tentang suatu suku bangsa atau etnis yang di dalamnya terdapat kebudayaan dari suku atau etnis tersebut.

Sedangkan dalam fotografi berasal dari kata Yunani, yaitu *phobos* dan *graphos*. *Phobos* yang memiliki arti cahaya, dan *graphos* adalah melukis. Jadi bisa disimpulkan bahwa etnofotografi adalah gabungan dari dua ilmu yaitu etnografi dan fotografi. Dalam teknik pengambilan etnofotografi ini biasanya sang pewarta atau fotografer akan melakukan pendekatan secara holistik. Selain itu sang pewarta juga akan melakukan wawancara mendalam untuk menggali informasi yang dibutuhkan.

Memilih untuk mengangkat profil masyarakat Tionghoa di Surabaya sebagai bahan kajian dalam buku etnofotografi, diharapkan dapat memberikan gambaran serta paparan yang jelas kepada masyarakat tentang keberadaan warga Tionghoa dengan kehidupannya di Surabaya.

## **II. METODE PERANCANGAN**

Metode perancangan yang digunakan sebagai berikut:

### **1. Tahap pengumpulan data**

Studi lapangan, yaitu dengan melakukan wawancara atau interview dengan narasumber terkait sehingga mendapatkan data yang valid mengenai masyarakat Tionghoa Surabaya.

2. Studi literatur

Yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan perancangan yang berasal dari berbagai sumber.

3. Tahap identifikasi masalah

Identifikasi permasalahan pada perancangan ini dihasilkan dari wawancara dari pihak-pihak terkait yang didukung dengan survey di lapangan, Hasil wawancara dianalisa lebih lanjut hingga muncul perlunya perancangan ini dilakukan.

4. Tahap analisa permasalahan

Permasalahan-permasalahan yang timbul dianalisa lebih mendalam untuk dapat memberikan solusi bagaimana yang akan dilakukan dari permasalahan tersebut.

5. Sintesis atau Perpaduan (*Synthesis*)

Setelah melalui tahap analisis sebelumnya, maka diambil kesimpulan sementara untuk tempat-tempat mana saja yang strategis dan boleh untuk umum untuk mengambil gambar, dan individu perorangan atau organisasi yang cukup dapat bekerja sama dan kooperatif untuk mendukung kelancaran jalannya proses penelitian ini.

6. Seleksi (*Selection*)

Setelah melalui tahapan pengaturan diatas, terdapatlah foto-foto yang sudah diambil. Maka kita harus dapat memilih dan menentukan mana foto-foto yang tepat dan layak untuk dipakai dalam buku esai fotografi ini.

7. Keputusan (*Decision*)

Pada tahap keputusan ini, diambil pada saat melakukan penyeleksian terhadap hasil foto, sehingga pada tahap seleksi dan keputusan dapat saling bergantung dan berhubungan satu sama lain.

8. Perencanaan

Dimulai dari definisi dan analisis terhadap masalah yang ditemukan. Pencarian solusi yang berasal dari analisis mengenai etnis masyarakat Tionghoa Surabaya. Analisis *audience* sesuai dengan karakter target segmen dan melakukan survey dan wawancara, khususnya untuk pendalaman mengenai etnis masyarakat Tionghoa Surabaya. Dari analisis tersebut, selanjutnya akan diartikan sebagai USP yang di cari relevansinya, relevansi tersebut diturunkan menjadi sebuah konsep pembuatan sebuah buku etnofotografi tentang etnis masyarakat Tionghoa Surabaya. Konsep tersebut akan diturunkan lagi untuk menjadi beberapa definisi yang akan dipilih menjadi *keyword*.

## 9. Perancangan

Dari analisis yang ditemukan kesimpulan yang selanjutnya akan diringkas untuk dijadikan konsep utama dalam pembuatan buku etnofotografi Cino Pecinan Suroboyo. Konsep perancangan meliputi pembuatan buku etnofotografi Cino Pecinan Suroboyo, mulai dari kebudayaan, keagamaan, dan sosial masyarakat. Tahap desain mencakup 4 langkah perancangan desain yaitu pembuatan alternatif elemen buku, desain kasar, desain komperhensif, dan desain akhir. Desain akhir akan diterapkan pada media-media yang sudah ditetapkan dari analisa-analisa media.

### 2.1. Teknik Riset

#### 1. Wawancara mendalam/*Depth Interview*

Untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan perancangan buku etnofotografi Cino Pecinan Suroboyo ini menggunakan teknik riset wawancara mendalam atau *depth interview*. Wawancara mendalam dilakukan kepada narasumber-narasumber yang berkaitan seputar etnis Tionghoa yang ada di Surabaya. Wawancara mendalam dilakukan kepada 8 orang narasumber yang memiliki latar belakang etnis Tionghoa dan menjadi tokoh seputar etnis Tionghoa di Kota Surabaya.

#### 2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai lokasi-lokasi yang akan diangkat dalam buku Cino Pecinan Suroboyo. Observasi lapangan ini menekankan kepada sejarah, keunikan, dan animo masyarakat terhadap lokasi tersebut.

#### 3. Etnografi via *Consumer Insight*

Teknik riset ini dilakukan kepada target *audience* yang dituju untuk lebih mengetahui karakteristik dari mereka. Hal tersebut nantinya akan berkaitan dengan proses perancangan buku Cino Pecinan Suroboyo dalam menentukan gaya desaian, *layout*, dan visual fotografi.

## 2.2. Demografi target segmen

Usia	: 30-45 tahun
Pendidikan	: Minimal S1
Jenis Kelamin	: Laki-laki dan perempuan ( <i>unisex</i> )
Pekerjaan	: Wirausaha, kantor, pemerhati budaya
Agama	: Keseluruhan agama
Kewarganegaraan	: Indonesia
Suku	: Jawa, Sunda, China
Pendapatan	: Rp. 4.500.000-Rp. 7.000.000/bulan
Pengeluaran	: Rp. 2.000.000-Rp. 3.000.000/bulan
Ukuran keluarga	: Lajang, keluarga awal, keluarga dengan 2 anak

## 2.3. Psikografis target segmen

Gaya hidup	: Suka berorganisasi
Kepribadian	: Supel, multikulturalis, <i>extrovet</i>
Kesukaan	: Membaca, ikut dalam organisasi, mencari hal-hal baru.
Ketidaksukaan	: Berdiam, Bersikap tidak terbuka kepada orang lain.
Hobi	: Mencari tempat-tempat baru, <i>travelling</i> .

## 2.4. Geografis target segmen

Negara	: Indonesia
Propinsi	: Jawa Timur, Jawa Tengah
Ukuran kota	: Surabaya, Yogyakarta, Solo.

Dikarenakan daerah-daerah tersebut merupakan kota besar dan berkembang di pulau Jawa. Sehingga tingkat ekonomi dan SDM dari masyarakatnya sudah memenuhi target segmen yang dituju.

## 2.5. Consumer Behaviour

Dalam perancangan buku etnofotografi ini target segmen yang dirujuk adalah masyarakat yang memiliki ketertarikan terhadap budaya bangsa. Dan mereka memiliki kesadaran akan pentingnya hal tersebut. Saat megambil suatu keputusan, mereka lebih cenderung menerima masukan dari orang-orang di sekitar mereka. Kemudian saran tersebut mereka sesuaikan dengan kepribadian mereka. Beberapa faktor yang melatarbelakangi dalam pengambilan keputusannya adalah dari segi sosial dan kultural.

## **2.6. Consumer Insight**

*Consumer insight* merupakan sebuah kesimpulan yang ditarik dari proses consumer journey. *Consumer insight* ini bersifat lebih mendalam mengenai latar belakang pemikiran dan perilaku yang biasa dilakukan oleh target audiens.

Berdasarkan hasil Consumer insight yang telah dilakukan kepada target audiens ditarik kesimpulan bahwa Beliau setuju dengan dibuatnya perancangan etnofotografi mengenai masyarakat Tionghoa Surabaya dan mengharapkan isi dari buku tersebut mengangkat mengenai kebudayaan, religius, dan sosial masyarakat nantinya bertujuan untuk memberikan wawasan dan menularkan aspek-aspek yang baik dari masyarakat Tionghoa kepada pembaca dari buku tersebut.

## **2.7. Kesimpulan wawancara mendalam dengan narasumber**

Guna mendapatkan informasi secara akurat mengenai masyarakat Tionghoa di sekitar pecinan, maka dilakukanlah wawancara mendalam atau *Deep Interview* kepada Bapak William Raharjo selaku ketua INTI Jawa Timur. Dari wawancara mendalam yang telah dilakukan, didapatkanlah kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pemukiman pecinan di Surabaya benar adanya berada di kawasan sekitar Kembang Jepun, Kapasan, Tembakan, dan sekitar pasar Atom.
- b. Pusat peradaban masyarakat Tionghoa sejak lama berada di kawasan sekitar Kembang Jepun.
- c. Masyarakat Tionghoa Surabaya telah mengalami pembauran baik dari segi budaya, bahasa, kesenian, maupun interaksi sosial dengan masyarakat Surabaya.
- d. Beliau menyatakan bahwa ada sebagian masyarakat Tionghoa yang sudah tidak menggunakan atau tidak mengetahui budaya asli mereka disana.

## **2.8. Kesimpulan obeservasi audien**

- a. Beliau memiliki pandangan bahwa masyarakat Tionghoa adalah masyarakat yang memiliki dedikasi yang tinggi dalam kehidupannya.
- b. Masyarakat Tionghoa adalah masyarakat yang bekerja keras, tetapi juga masih menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupannya meskipun tidak semua seperti itu.
- c. Beliau tetap menghargai sebuah perbedaan, dan juga beliau juga memiliki pemikiran bahwa segala sesuatu mengenai perbedaan keseharian, pemikiran, dan kebudayaan terbentuk karena kebiasaan, termasuk dengan masyarakat Tionghoa.

## 2.9. *Unique Selling Point (USP)*

Buku etnofotografi ini memiliki konten atau isi mengenai masyarakat Tionghoa yang berada di kota Surabaya, khususnya daerah Pecinan. Lokasi ini dipilih karena merupakan cikal bakal tempat awal kedatangan masyarakat Tionghoa di kota Surabaya. Segi visual buku ini didominasi oleh fotografi yang menggambarkan tentang elemen dan kebudayaan masyarakat Tionghoa yang telah mengalami banyak akulturasi dengan budaya Surabaya.

## III. KONSEP PERANCANGAN

Konsep utama dalam perancangan buku etnofotografi masyarakat Tionghoa Surabaya ini adalah “Cino Pecinan Suroboyo”. Makna dari keyword “Cino Pecinan Suroboyo” ini adalah ingin menginformasikan tentang bagaimana kehidupan masyarakat etnis Tionghoa yang ada di daerah pecinan kota Surabaya dengan segala pembauran yang sudah bercampur dengan keadaan kota Surabaya. Konsep “Cino Suroboyo” juga menggunakan bahasa Surabaya yang lugas dan jelas. Penerapan konsep “Cino Pecinan Suroboyo” dalam buku etnofotografi ini akan dibagi menjadi dua. Unsur Cino Pecinan Suroboyo akan digunakan dalam warna, ornamen, dan visual foto.

### 3.1. Deskripsi Konten

Berikut ini adalah rencana isi pembahasan yang akan dimuat dalam buku etnofotografi Cino Pecinan Suroboyo:

#### 1. Kata Pengantar

Berisi mengenai opini dan penjelasan singkat mengenai masyarakat Tionghoa Surabaya oleh sang penulis.

#### 2. Sambutan Budayawan

Berisi mengenai terstimoni oleh salah satu tokoh Tionghoa jaman orde baru *Oei Hiem Hwie* mengenai pentingnya kelestarian budaya.

#### 3. Daftar isi

Berisi bagian judul pada setiap halaman.

#### 4. Bab Pertama (Religi)

Pada bab ini akan membahas mengenai aspek religi dari masyarakat Tionghoa yang ada di kawasan Pecinan Surabaya. Bab ini akan melakukan studi pada klenteng *Hok An Kiong* yang telah berusia lebih dari seratus tahun dan merupakan salah satu klenteng tertua di Surabaya. Klenteng yang berada di jalan coklat ini merupakan



klenteng tertua di Surabaya. Didirikan tahun 1830 oleh *Hok Kian Kong Tik*, klenteng *Hok An Kiong* saat ini menjadi salah satu tempat peribadahan yang cukup terkenal baik warga Surabaya maupun luar Surabaya. Dalam bab ini akan dilakukan pembahasan mengenai aspek-aspek peribadahan (Dewa, peralatan yang digunakan, dan maksud dari prosesi peribadahan tersebut).

5. Bab kedua (Sosial Perdagangan)

Bab ini akan membahas mengenai sosial dari masyarakat Tionghoa yang ada di kawasan Pecinan Surabaya yang kebanyakan berada pada sektor perdagangan. Bagian ini akan melakukan pembahasan di sekitar jalan slompretan yang merupakan pusat perdagangan kawasan pecinan Surabaya.

6. Bab ketiga (Seni dan Budaya)

Pada bab ini akan membahas mengenai aspek seni budaya dari masyarakat Tionghoa yang ada di kawasan Pecinan Surabaya. Bab ini akan mengangkat wayang *potehi*. Wayang yang asli berasal dari Cina bagian selatan ini telah menjadi daya tarik tersendiri baik dari warga Tionghoa maupun masyarakat umum. Berlokasi di klenteng *Hong Tiek Han*, wayang potehi ini telah berakulturasi dengan budaya lokal dengan bahasa penyampaianya yang terkadang menggunakan istilah-istilah Surabaya. Pembahasan yang akan dilakukan pada bab wayang potehi ini akan berfokus pada lakon, dalang, alat-alat musik yang digunakan, dan segi cerita yang terkandung di dalam pertunjukan ini.

7. Bab keempat (Arsitektur kuno)

Kawasan yang terletak di belakang klenteng *Boen Bio* ini pada era kolonial dengan dengan masyarakat Tionghoa yang banyak menjadi ahli kungfu. Meski pada saat ini sudah tidak seramai dahulu, kawasan kampung ini masih menawarkan aura Tionghoa yang kental. Bab ini akan membahas mengenai kawasan kampung Kapasan Dalam dan kondisinya sampai saat ini.

8. Bab kelima (Seni dan Budaya)

Tarian tradisional Tionghoa ini sangat melegenda di masyarakat Tionghoa. Hampir pada setiap perayaan imlek barongsai selalu menjadi pertunjukan wajib. Pembahasan yang akan dilakukan dalam bab ini mengenai makna dari tarian barongsai tersebut yang kemudian membahas mengenai pertunjukan barongsai tersebut.

9. Bab keenam (Seni Budaya)

Berisi mengenai usaha batu *Bongpay* yang juga merupakan salah satu tradisi kebudayaan Tionghoa yang masih digunakan hingga saat ini. Batu *Bongpay* sendiri adalah batu yang digunakan untuk menghias makam-makam dari masyarakat Tionghoa. Berlokasi di jalan Bunguran, usaha batu bongpay ini sudah berdiri sejak era penjajahan kolonial Belanda.

10. Catatan akhir

Berisi biografi sang penulis.

### 3.2. Ukuran Buku

Buku etnofotografi “Cino Pecinan Suroboyo” ini akan dikemas dalam ukuran 25 x 20 cm, menggunakan finishing hardcover pada bagian sampul. Jumlah halaman pada buku ini sebanyak 108 halaman.

### 3.3. Strategi Komunikasi (Gaya Bahasa)

Dalam penulisan *caption* atau kalimat penjelas pada buku etnofotografi Cino Pecinan Suroboyo akan menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa ini digunakan karena menyesuaikan dengan konsep awal, judul buku, dan geografis dari target segmen yang dituju oleh buku etnofotografi ini. Diharapkan dengan menggunakan bahasa Indonesia akan dapat menjelaskan dengan akurat kepada para pembaca.

### 3.4. Warna

Dominasi Penggunaan warna pada buku etnofotografi ini akan berdasar pada warna-warna Tionghoa yaitu: merah, kuning keemasan, coklat tua, dan warna putih sebagai warna dasar *layout*. Dalam filosofi masyarakat Tionghoa, warna merah dan kuning emas merupakan warna dasar dalam penggunaan pakaian adat, tempat ibadah, hingga aksesoris perayaan keagamaan dan kebudayaan mereka.

### 3.5. Tipografi

Tipografi buku Cino Pecinan Suroboyo ini menggunakan tipografi dekoratif yang akan disesuaikan dengan target segmen konsep perancangan. Proses dekoratif tipografi mengadopsi dari gerbang pintu masuk *Kya-Kya* yang ada di pecinan Surabaya.

### 3.6. Ornamen

Selain memiliki filosofi dan warna yang khas, Tionghoa juga memiliki ikon-ikon yang menarik dan identik dengan Tionghoa. Selain itu ornamen-ornamen yang terdapat pada bangunan Tionghoa juga sangat memberi ciri tersendiri pada bangunan tersebut. Dalam buku etnofotografi ini akan menggunakan ornamen-ornamen yang ada di kawasan pecinan. Ornamen-ornamen tersebut kemudian dikembangkan menjadi pola ornamen penghias yang akan dipergunakan dalam buku etnofotografi ini.

### 3.7. Tata Letak

Berbagai macam gaya layout yang di tuangkan dalam buku fotografi merupakan salah satu daya tarik terhadap pembaca. Dalam buku Cino Pecinan Suroboyo ini akan menggunakan layout yang sederhana tetapi tidak menghilangkan kesan mewah, dari peletakan dan font yang serasi

*Grid* yang digunakan untuk buku Cino Pecinan Suroboyo ini memiliki 2 (dua) kolom, dengan tujuan memberi kemudahan pada variasi tetapi tidak meninggalkan kesan mewah. Penggunaan *white space* dalam buku ini juga menjadi elemen yang diperhatikan. Selain berfungsi sebagai pemberi kesan simpel dan elegan, *white space* juga berfungsi agar pembaca tidak cepat merasa lelah ataupun jenuh dan lebih nyaman dalam proses membaca. Tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep atau pesan yang dibawanya (Rustan, 2009:0).

### 3.8. Fotografi

Dalam buku fotografi penggunaan sebuah elemen visual berupa fotografi sangatlah mutlak. Hal ini diharapkan agar sebuah buku tersebut dapat menginformasikan kepada pembaca mengenai gambaran terhadap objek yang diangkat. Foto-foto yang dipergunakan akan berfokus pada masyarakat Tionghoa di kawasan pecinan Surabaya. Format gambar dan kriteria Foto sebagai berikut :

- a. Menjaga keoriginalitasan gambar (foto)
- b. Editan Cropping *Brightness/Contrast* dan *Levels*
- c. Format gambar pertikal dan horizontal
- d. Memenuhi kriteria dasar fotografi (komposisi)

#### IV. KESIMPULAN

Perancangan buku etnofotografi “Masyarakat Tionghoa Di Kawasan Pecinan Surabaya” ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai kebudayaan serta karakteristik masyarakat Tionghoa yang ada di kawasan Pecinan Surabaya. Selain itu dengan perancangan buku etnofotografi Cino Pecinan Suroboyo ini penulis mengharapkan agar masyarakat dapat membangun rasa kepedulian serta menumbuhkan kecintaan untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Surabaya.

#### KEPUSTAKAAN

- Dawis, Aimee. 2009. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Noordjanah, Andjarwati. 2003. *Komunitas Tionghoa Di Surabaya*. Semarang: Mesias.
- Onghokham. 2008. *Anti Cina Kapitalisme Cina Dan Gerakan Cina*. Depok. Komunitas Bambu.
- Rustan, Surianto. 2009. *Layout Dasar Dan Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukarya, G. Deniek. 2010. *Kiat Sukses Dalam Fotografi Dan Stock Foto*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Suryadinata, Leo. 1986. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Wb, Iyan. 2007. *Anatomi Buku*. Jakarta: Kolbu.
- Widodo, Dukut Imam. 2002. *Soerabaia Tempo Doeloe*. Surabaya: Dinas Pariwisata.

## **BIODATA PENULIS**

**Dhona Enggar Prasetya ST**, remaja kelahiran asli Surabaya ini lahir pada 16 Maret 1991. Sebagai mahasiswa jurusan Desain Komunikasi Visual di UPN VETERAN Jawa Timur, Enggar memilih dunia fotografi sebagai medium untuk menyalurkan keinginan artistiknya. Ketertarikan terhadap dunia fotografi humanis, jurnalistik, serta seni dan budaya membuatnya ingin mengabadikan sebuah kebudayaan dari masyarakat Tionghoa kedalam sebuah buku etnofotografi yang berjudul Cino Pecinan Suroboyo.

**Aryo Bayu Wibisono, ST., M.Med.Kom** Lahir pada tanggal 4 desember 1983 di kota Surabaya. Menyelesaikan studi S1 jurusan Desain Komunikasi Visual pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan di Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya pada tahun 2007, S2/Media Komunikasi Universitas Airlangga tahun 2012. Bekerja sebagai dosen program studi Desain Komunikasi Visual di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur tahun 2008 sampai sekarang.

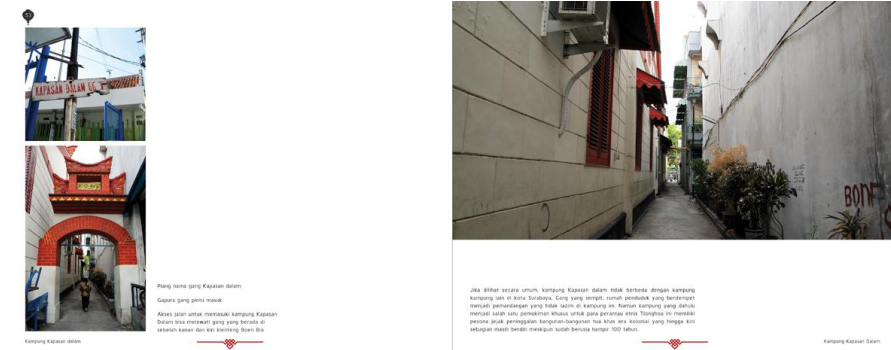
LAMPIRAN



Gb.1. *Headline*



Gb.2. *Cover buku*



Gb.3. *Layout isi buku*



Gb.4. *Dokumentasi Foto Pameran Gerilya Yang Diadakan di East Coast Center*